

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP
SWAMEDIKASI OBAT ANTIHISTAMIN DI APOTEK K-24 MEKARSARI
TAHUN 2025**

Oleh

Sari Wahyu Kartika¹, Sanjaya Mira Husni², Aprillia Mahda³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda. Swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang terjadi. Antihistamin adalah zat yang digunakan untuk mencegah atau menghambat kerja histamin pada reseptornya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Obat Antihistamin di Apotek K-24 Mekarsari.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif melalui pendekatan *chi-square* dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Jumlah responden sebanyak 380 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 2022 dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan di kategorikan cukup sebanyak 185 responden (48,7%), berusia 17 – 25 tahun sebanyak 170 responden (44,7%), dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 310 responden (81,6%) dan pekerjaan sebagian besar karyawan swasta sebanyak 202 responden (53,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dan status pekerjaan dengan nilai signifikansi untuk pendidikan terakhir 0,000 ($p < 0,05$) dan 0,001 ($p < 0,05$) untuk status pekerjaan, namun tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Antihistamin di Apotek K-24 Mekarsari.

Kata kunci : Pengetahuan, Swamedikasi, Antihistamin, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang terjadi. Swamedikasi sendiri merupakan bagian dari “*self care*” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan atau mencegah dan mengatasi penyakit.

Berdasarkan presentasi dari Badan Pusat Statistik Jakarta tahun 2024

penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dan tidak berobat jalan atau mengobati sendiri (swamedikasi) di Indonesia sebanyak 61,87% sedangkan pada provinsi DKI Jakarta sebanyak 57,77%.

Antihistamin adalah zat-zat yang dapat mengurangi atau menghalangi efek histamin terhadap tubuh dengan jalan memblok reseptor-histamin. Terjadinya reaksi alergi biasanya diakibatkan karena faktor perubahan pola hidup, lingkungan, riwayat alergi

makanan atau obat – obatan. Antihistamin mempunyai efek sedasi yaitu mengantuk tidak disarankan untuk tidak meminum obat antihistamin saat sedang berkendara.

Berdasarkan data *World Allergy Organization* (WAO) dalam *The WAO White Book on Allergy 2013* menunjukkan, angka prevalensi alergi mencapai 10 – 40 % dari total populasi dunia. Di Indonesia Berdasarkan penelitian Fildatul Hasanah, Crysanda Maryska dan Khusnul Khotimah didapatkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi antihistamin pada ranah tahu tergolong cukup 75%, pada ranah memahami tergolong cukup dengan nilai rata-rata 66% dan pada ranah aplikasi tergolong cukup dengan nilai rata-rata 68,6%.^[13] Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang swamedikasi obat antihistamin.

Berdasarkan observasi lapangan melalui wawancara langsung terhadap pasien yang membeli obat antihistamin seperti Incidal (Cetirizine), Alleron (Ctm) dan Alloris (Loratadine). Ditemukan bahwa pasien didapati tidak mengetahui aturan pemakaian obat, efek samping dari penggunaan obat. Dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai swamedikasi obat antihistamin, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Obat Antihistamin di Apotek K-24 Mekarsari”. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi obat antihistamin, serta pentingnya peningkatan pemahaman tentang aturan pemakaian, efek samping, agar dapat mencegah penyalahgunaan obat

dan meningkatkan efektivitas pengobatan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi antihistamin.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat antihistamin di Apotek K24 Mekarsari Periode Januari–Maret 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terakhir).
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang obat antihistamin.
- c. Untuk mengetahui obat antihistamin yang biasa digunakan untuk mengobati gatal-gatal alergi oleh responden.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi obat antihistamin dengan karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terakhir)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan melalui pendekatan *chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kegiatan

pengobatan sendiri atau swamedikasi terhadap penggunaan obat antihistamin serta menganalisis hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Apotek K-24 Mekarsari Cimanggis Depok pada periode Januari – Maret 2025.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang untuk membeli obat di Apotek K-24 Mekarsari pada periode bulan Januari – Maret 2025 sebanyak 5.298.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik non-random sampling secara "purposive sampling" yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini berdasarkan rumus slovin dengan nilai kritis 5%.

Keterangan :

n : Besar sample yang diambil

N : Besar populasi

e2 : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

$$n = \frac{5.298}{1 + 5.298 \times (0.05)^2}$$
$$= 372,05 - 380$$

Besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 380 responden dalam 1 bulan dan akan diambil 13 orang setiap harinya. Sampel yang diambil dari pasien Apotek K-24 Mekarsari Cimanggis.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan sendiri atau swamedikasi obat antihistamin.

Metode Pengambilan Data

Data dari lapangan dikumpulkan yang diperoleh dari wawancara secara langsung melalui kuesioner. Kemudian diperiksa dan diteliti kelengkapannya, serta diolah menggunakan software Microsoft Exel Office 2021 untuk menjamin keakuratan data.

Langkah-langkah digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan data yang sudah diisi oleh responden di K-24 Mekarsari Cimanggis.
- Memeriksa kelengkapan data yang telah diisi responden.
- Menyusun serta mencatat data - data dalam bentuk wujud grafik maupun tabel.
- Mengolah dan menggunakan chi-square untuk analisa bivariate.
- Membuat dan menyajikan data dalam bentuk grafik maupun tabel.
- Editing data* : tahapan di mana data yang sudah dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner disunting kelengkapan jawabannya.
- Coding data* : merubah data dalam bentuk huruf menjadi data dalam bentuk angka/ bilangan.
- Tabulating data* : pengelompokan data yang telah didapat ke dalam program computer untuk dilakukan pengolahan data.

- i. *Entry data* : Proses setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar serta telah dikode jawaban responden pada kuesioner ke dalam aplikasi pengolahan data di komputer.
- j. *Cleaning data* : pengecekan kembali data yang sudah dientry apakah sudah betul atau ada kesalahan pada saat memasukan data.

Analisis Data

Data dari hasil pengisian kuesioner dikumpulkan dan diberi nilai sesuai kode penilaian yang sudah dibuat. Kemudian, data yang sudah diperoleh, diolah menggunakan program Statistical Product and Servicer Solution (SPSS) versi terbaru 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden
Usia

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden, diperoleh data bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 17–25 tahun, yaitu sebanyak 170 orang (44,7%). Selanjutnya, 80 responden (21,1%) berada pada rentang usia 26–35 tahun, diikuti oleh 63 responden (16,6%) pada rentang usia 36–45 tahun, dan 53 responden (13,9%) pada rentang usia 46–55 tahun. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit tercatat pada rentang usia 56–65 tahun, yakni hanya 14 orang (3,7%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Karakteristik Responden Menurut Usia

No	Usia	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	17-25 tahun	170	44,7
2	26-35 tahun	80	21,1
3	36-45 tahun	63	16,6
4	46-55 tahun	53	13,9
5	56-65 tahun	14	3,7
TOTAL		380	100

Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 231 orang (60,8%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 149 orang (39,2%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Laki – laki	149	39,2
2	Perempuan	231	60,8
TOTAL		380	100

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden, menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak dimiliki oleh karyawan swasta, yaitu sebanyak 202 responden (53,2%). Ibu Rumah Tangga berjumlah 64 orang (16,8%), wirasaha dan mahasiswa masing-masing sebanyak 40 orang (10,5%), PNS sebanyak 15 orang (3,9%). driver sebanyak 11 responden (2,9%), buruh sebanyak 7 responden (1,8%), dan asisten apoteker sebanyak 1 responden (0,3%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (f)	Persentase
1	Karyawan Swasta	202	53,2
2	PNS	15	3,9
3	Ibu Rumah Tangga	64	16,8
4	Wirasaha	40	10,5
5	Mahasiswa	40	10,5
6	Driver	11	2,9
7	Buruh	7	1,8
8	Asisten Apoteker	1	0,3
TOTAL		380	100

Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden, diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/SMK, yaitu sebanyak 310 responden (81,6%). Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir D3 berjumlah 22 orang (5,8%), S1 sebanyak 28 orang (7,4%), S2 sebanyak 4 orang (1,1%), SMP sebanyak 12 orang (3,2%), dan SD sebanyak 4 orang (1,1%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

No	Pendidikan	Jumlah (f)	Persentase
1	SD	4	1,1
2	SMP	12	3,2
3	SMA/SMK	310	81,8
4	D3	22	5,8
5	S1	28	7,4
6	S2	4	1,1
	TOTAL	380	100

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden, bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi obat antihistamin didominasi oleh kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 185 responden (48,7%). Sebanyak 70 responden (18,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sementara 125 responden (32,9%) tercatat memiliki pengetahuan kurang. Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

No	Jenis Kelamin	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Baik	70	18,4
2	Cukup	185	48,7
3	Kurang	125	32,9
	TOTAL	380	100

3. Produk obat yang biasa digunakan oleh responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 380 responden diperoleh data produk obat yang biasa digunakan terbanyak adalah Incidal (Cetirizine) sebesar 216 responden (56,8%), diikuti dengan Alleron (Ctm) sebanyak 70 responden (18,4%), Alloris (Loratadine) sebanyak 37 responden (9,7%), sedangkan terdapat responden yang menjawab selain ke 3 produk yang sudah disajikan dari pertanyaan yang ada di kuesioner yaitu Cetirizine generik sebanyak 25 responden (6,6%), Dexteem plus sebanyak 14 responden (3,7%), Ozen sebanyak 8 responden (2,1%), Dexamine sebanyak 5 responden (1,3%), dan Histina sebanyak 5 responden (1,3%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

No	Produk Obat Yang Biasa Digunakan	Jumlah (f)	Persentase
1	Alleron (ctm)	70	18,4
2	Incidal (Cetirizine)	216	56,8
3	Alloris (Loratadine)	37	9,7
4	Dexteem Plus	14	3,7
5	Dexamine	5	1,3
6	Ozen	8	2,1
7	Histina	5	1,3
8	Cetirizine Generik	25	6,6
	TOTAL	380	100

4. Hasil Analisa Bivariat

Variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai *P value* < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan terakhir memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan hasil *P*

value (0,001) dan (0,000). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

No	Hubungan Tingkat Pengetahuan	Nilai P Value
1	Tingkat pengetahuan dengan usia	0,107
2	Tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin	0,425
3	Tingkat pengetahuan dengan pekerjaan	0,001
4	Tingkat pengetahuan dengan pendidikan terakhir	0,000

Pembahasan

Analisis Univariat

Penelitian ini melibatkan 380 responden yang berkunjung ke Apotek K-24 Mekarsari dengan teknik *purposive sampling* dengan hasil analisis univariat berdasarkan karakteristik yaitu :

1. Usia : mayoritas 17 – 25 tahun 170 responden (44,7%) menunjukkan dominasi usia muda lebih aktif melakukan swamedikasi.
2. Jenis kelamin : Perempuan lebih banyak 231 responden (60,8%) karena cenderung lebih peduli kesehatan.
3. Pekerjaan : terbanyak karyawan swasta 202 responden (53,2%).
4. Pendidikan terakhir : Sebagian besar lulusan SMA/SMK 310 responden (81,6%) Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap.

Tingkat pengetahuan responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup 185 responden (48,7%), menunjukkan masih perlunya edukasi kesehatan yang lebih luas.

Obat antihistamin yang paling banyak digunakan adalah citaldolan 216

responden (56,8%) karena mudah didapat dan efek sampingnya lebih ringan dibandingkan antihistamin generasi pertama.

Analisis Bivariat

A. Hubungan tingkat pengetahuan dengan usia

Berdasarkan usia diperoleh jumlah tertinggi yaitu sebanyak 170 responden (44,7%) direntang usia 17-25 tahun. Pada hasil analisis ini hubungan antara karakteristik responden menurut usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi diperoleh nilai P value 0,107 ($p > 0,05$). Pada nilai P value yang dihasilkan menandakan bahwa usia tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi. Dalam hal ini H_0 (Hipotesis Nol) diterima dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak. Artinya dimana tidak ada pengaruh antara usia terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi.

Hasil penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil yang didapat oleh Zulfa Noor Fadillah pada tahun 2021 yang mana berdasarkan data yang didapat nilai P value 0,112 yang berarti ($p > 0,05$) menandakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan usia.

Menurut teori Notoatmojo bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut penerimaan atau peningkatan suatu pengetahuan

akan berkurang. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa usia muda cenderung lebih cepat menyerap pengetahuan, lebih mudah mencari informasi dibandingkan usia lanjut

B. Hubungan tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh jumlah tertinggi yaitu perempuan sebanyak 231 responden (60,8%). Pada hasil analisis ini hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan karakteristik responden menurut jenis kelamin diperoleh hasil nilai *P value* 0,425 ($p > 0,05$). Pada nilai *P value* yang dihasilkan menandakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi. Dalam hal ini H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana tidak adanya pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang didapat oleh Zulfa Noor Fadillah 2021 yang mana berdasarkan data yang didapat nilai *P value* 0,619 yang berarti $p > 0,05$ menandakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi.

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena bila seseorang masih produktif, berpendidikan atau berpengalaman maka akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tidak

memandang laki-laki ataupun perempuan.

C. Hubungan tingkat pengetahuan dengan pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai karyawan swasta 202 responden (53,2%), ibu rumah tangga 64 responden (16,8%), wirausaha 40 responden (10,5%), mahasiswa 40 responden (10,5%), PNS 15 responden (3,9%), driver 11 responden (2,9%), buruh 7 responden (1,8%) dan asisten apoteker 1 responden (0,3%). Pada hasil analisis ini hubungan antara karakteristik responden menurut pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi diperoleh nilai *P value* 0,001 ($p < 0,05$). Pada nilai *P value* yang dihasilkan menandakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi. Dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapat oleh Imam zahidin, Milda Rianty Lakoan dan Anna Uswatun Hasanah Rochjana pada tahun 2024 bahwa karyawan swasta memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 50,85%. Memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya

hubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

D. Hubungan tingkat pengetahuan dengan pendidikan terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir adalah tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 310 responden (81,6%). Pada hasil analisis ini hubungan antara karakteristik responden menurut pendidikan terakhir dengan tingkat pendidikan swamedikasi diperoleh nilai *P value* 0,000 ($p < 0,05$). Pada nilai *P value* yang dihasilkan menandakan bahwa pendidikan terakhir memiliki hubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi. Dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti adanya pengaruh antara pendidikan terakhir terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang didapat oleh Mesi Damayanti dan Octariana Sofyan pada tahun 2021 menghasilkan nilai *P value* 0,000 ($p < 0,05$) menandakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Notoatmojo 2022 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sebagai faktor internal mempengaruhi kemampuan individu, dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk

meningkatkan pengetahuan mereka tentang swamedikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa usia responden yang terbanyak adalah 17-25 tahun sebanyak 170 responden (44,7%), jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan sebanyak 231 responden (60,8%), pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 202 responden (53,2%) serta pendidikan terakhir responden terbanyak adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 310 responden (81,6%).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek K-24 Mekarsari mengenai swamedikasi obat antihistamin, dengan hasil yang dikategorikan cukup yaitu 185 responden (48,7%).
3. Produk yang biasa digunakan saat alergi dengan hasil tertinggi yaitu Incidal sebanyak 216 responden (56,8%).
4. Berikut hasil hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan masyarakat :
 - a. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat antihistamin dengan nilai *P value* 0,107.
 - b. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan masyarakat

- terhadap swamedikasi obat antihistamin dengan nilai *P value* 0,425.
- c. Terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat antihistamin dengan nilai *P value* 0,000.
- d. Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat antihistamin dengan nilai *P value* 0,001.

Saran

1. Peneliti berharap agar dilakukan sosialisasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat antihistamin agar masyarakat lebih memahami bagaimana penggunaan obat maupun efek samping.
2. Masyarakat diharapkan terus meningkatkan pemahaman terkait penggunaan obat, khususnya mengenai dosis, tata cara penggunaan, serta kemungkinan efek samping, dengan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan. Hal ini penting agar praktik swamedikasi dapat dilakukan secara tepat, aman, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen) [Internet]. [cited 2025 Mar 04]. Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/id/statisti>

2. Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220-226.
3. Fadhilah, Z. N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Hasanah, F., Maryska, C., & Khotimah, K. (2024). Tingkat pengetahuan pasien mengenai terapi swamedikasi obat antihistamin di Apotek Puspa Jember (periode Juni–Juli 2023). *Jurnal Farmasi dan Manajemen Kefarmasian*, 3(1), 67–77.
5. Ismail, N. A., et al. (2019). Safety and efficacy of cetirizine in the treatment of allergic rhinitis: A review. *International Journal of Allergy and Immunology*, 3(1), 10–16.
6. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Putri, R. N., et al. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9(2), 85–92.

9. Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
10. Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791.
11. Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2018). Health-seeking behavior of people in Indonesia: A narrative review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 8(1-2), 15–21.
12. Zahidin, I., Lakoan, M. R., & Rochjana, A. U. H. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat Chlorpheniramine Maleat sebagai anti alergi di RT 10/RW 02 Sunter Agung Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(6s), 770-778.